BAB II . UPACARA ADAT BABARITAN DI DESA CIKIWUL

II.1 Pengertian Upacara Adat

II.1.1 Adat

Adat adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Adat memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Di dalam adat terdapat sejumlah konvensi, konvensi inilah menjadi pedoman ataupun anutan dari kelompok masyarakat tradisional yang bersangkutan. Pelangaran terhadap adat. Melanggar adat berarti pelanggaran terhadap adat berarti melanggar ketentuan, bahkan melanggar kepercayaan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut (Depdikbud, 2006)

II.1.2 Upacara Adat

Secara etimologi, upacara adat terbagi menjadi dua kata yaitu upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan adat adalah wujud idil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku (Koentjaraningrat, 2010). Adat juga merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari keidupan suatu penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau pengaturan tradisional (Koentjaraningrat, 2010).

II.1.2.1 Unsur-Unsur Upacara Adat

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Sachri (2016) ada beberapa unsur dalam prosesi pelaksanaan upacara adat diantaranya adalah:

- Tempat berlangsungnya upacara

  Tempat yang digunakan untuk melaksanakan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat taua bersifat sakral, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat itu. Tempat tersebut hanya digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan saja, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.

- Waktu pelaksanaan upacara

  Waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasa tepat untuk melangsungkan upacara. Dalam upacara yang rutin dilakukan seiap tahun biasanya ada patokan dari waktu pelaksanaan upacara yang sebelumnya.
- Benda-benda serta peralatan Upacara

  Benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada seperti sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan upacara adat.
- Orang-orang yang terlibat dalam upacara

  Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adalah orang yang bertindak sebagai pemimpin jalannya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat (Koentjaraningrat, 2010).

II.1.2.2 Fungsi Upacara Adat

Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya adalah bertujuan untuk keselamatan diri dan juga keluarga. Menurut (Notosudirjo, 1990) fungsi sosial upacara adat dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu adanya pengendalian sosial, sosial media, norma sosial serta pengelompokan sosial. Sedangkan menurut seorang antropologi agama Clifford Geerts (Hambalai, 2007) upacara dengan sistem-sistem simbol didalamnya berfungsi sebagai pengintegrasian antara etos dan pandangan hidup, yang dimaksudkan dengan etos merupakan sistem nilai budaya sedangkan pandangan hidup merupakan konsepsi warga masyarakat yang menyangkut dirinya, alam sekitar dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan sekitarnya (Notosudirjo, 1990).

II.2 Upacara Adat Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah semacam upacara atau jenis kegiatan yang intinya untuk mengingat kepada Sang Pencipta Allah SWT yang telah memberikan rahmatNya kepada manusia di muka bumi ini khususnya kepada keluarga petani yang hidupnya bertopang pada hasil bumi di pedesaan atau pinggiran kota yang masyarakatnya bertani.

Biasanya dalam melakukan sedekah bumi, mereka percaya bahwa dengan bersyukur maka Allah SWT akan menambahkan kenikmatan-kenikmatan lagi.

Allah akan menambah hasil-hasil panen mereka dan Allah akan menghilangkan paceklik hasil bumi mereka. Maka meskipun dengan cara yang sederhana biasanya mereka melakukan dengan cara "pamer" hasil bumi yaitu dengan karnaval keliling desa dengan mengarak hasil bumi berupa ketela pohon, mangga, jagung dan sebagainya. Tegantung hasil bumi yang mereka peroleh dari bumi yang mereka tanami. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman (Depdikbud, 2006).

II.3 Upacara Adat Babaritan Di Desa Cikiwul

II.3.1 Profil Desa Cikiwul

Nama Desa Cikiwul diambil dari dua suku kata yaitu Ci dan Kiwul, ci adalah cai dan kiwul adalah nama satu pohon yang dapat dimanfaatkan dari semua bagiannya, dari mulai pohon sampai daun tidak ada yang tebuang (mubazir) Cai yang berasal dari bahasa sunda memiliki arti air melambangkan kesuburan lingkungan dan Kiwul melambangkan bahwa pohon yang dimanfaatkan mulai dari daun sampai ke akar-akarnya yang ada dapat dimanfaatkan (Danadibrata, 2009). Pada sekitar tahun 1990 penduduk ketika itu masih sedikit sehingga antara rumah ke rumah lainnya dapat menempuh 500M hingga ke rumah penduduk lainnya bahasa sehari-hari nya menggunakan bahasa sunda yang mayoritas beragama Islam dan penghasilannya dari pertanian, baik dari hasil sawah maupun darat, dari sawah pengahasilannya padi yang di panen satu tahun sekali dan di daratpun banyak yang dihasilkan oleh warga yaitu buah-buahan dan sayur-sayuran. Desa Cikiwul tidak terlepas dari budaya atau adat yang di milikinya, pada setiap bulan maulid nabi yang diberi nama Babaritan atau Sedekah Bumi. Tempat babaritan itu yang berlokasi di jalan Cariu RT 002/004 desa Cikiwul kecamatan Bantar Gebang kota Bekasi. Tokoh yang pertama melaksanakan ritual pada waktu itu H.Ridwanulloh (Mandor Inong) beliau adalah tokoh adat pada saat itu di desa Cikiwul (H.Irem, 2016).



Gambar II.1. Mandor Inong

Sumber: H.Daud (2016)



Gambar II.2. Cikiwul Tempo Dahulu

Sumber: H.Daud (2016)

II.3.2 Upacara Adat Babaritan

Warga desa Cikiwul menyebut upacara adat Sedekah Bumi dengan sebutan Babaritan yang istilah dari bahasa sunda babari dalam bahasa Indonesia itu artinya kemudahan (Danadibrata, 2009).



Gambar II.3. Upacara Adat Babaritan

Sumber: Megasari (2016)

II.3.3 Pelaksanaan Ritual Babaritan

Pelaksaan upacara adat babaritan digelar warga setiap setahun sekali yang dilaksanakan pada bulan "Maulid Nabi", biasanya diawali dengan pengumuman akan dilaksankannya upacara ini oleh ketua adat, lalu dilakukan pemotongan kambing oleh ketua adat dengan mengubur kepala dan kaki kambing. seluruh masyarakat membuat tumpeng dan berkumpul menjadi satu di tempat sesepuh kampung. Setiap warga masing-masing membawa "berkat" atau sebuah nasi dengan lauk pauknya dari rumah. Warga berbondong-bondong memenuhi jalan sekitar pukul 10.00 WIB dan berkumpul di "Perempatan". Kemudian ketua adat mendo'akan tumpeng yang dibawa oleh warga. Usai dido'akan oleh sesepuh atau ketua adat, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri. Nasi tumpeng yang sudah di do'akan oleh sesepuh kampung atau ketua adat setempat kemudian di makan secara ramai-ramai dengan daun pisang secara berjajar oleh masyarakat yang merayakan acara babaritan itu.

Namun, ada juga sebagian masyarakat yang membawa pulang nasi tumpeng tersebut untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing. Setelah acara makan bersama selesai, warga memasang *ancak* atay sesajen di pohon-pohon sekitar desa Cikiwul, lalu acara berlanjut dengan pagelaran wayang hingga selesai (H. Irem, 2016).

Menurut adat istiadat dalam tradisi budaya ini, di antara makanan yang menjadi makanan pokok, yang harus ada dalam tradisi ritual sedekah bumi adalah nasi tumpeng,ayam panggang dan kambing. Sedangkan yang lainnya seperti minuman, buah-buahan dan lauk-pauk hanya bersifat tambahan saja, tidak menjadi perioritas yang utama.Dalam puncak acara ritual babaritan di akhiri dengan melantunkan do'a bersama-sama oleh masyarakat setempat dengan dipimpin oleh ketua adat. Do'a dalam babaritan tersebut umumnya dipimpin oleh ketua adat atau sesepuh kampung yang sudah sering dan terbiasa memimpin jalannya ritual tersebut.

Ritual babaritan yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat desa Cikiwul ini merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan. Manurut cerita dari para nenek moyang desa Cikiwul terdahulu, Tanah itu merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Maka dari itu tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Dan ritual babaritan inilah yang menurut mereka sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Desa Cikiwul khususnya para petani dan para nelayan untuk menunjukan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Sehingga dengan begitu maka tanah yang dipijak tidak akan pernah marah seperti tanah longsor dan banjir dan bisa bersahabat bersandingan dengan masyarakat yang menempatinya (Andri Noviadi, 2016).

II.3.4 Nilai-nilai dan Makna Upacara Adat Babaritan

Menurut tokoh adat desa Cikiwul H. Irem (2016) dalam pelaksanaan Upacara Adat babaritan terdapat bermacam-macam seserahan yang di sediakan seperti tumpeng, telur ayam kampung dua buah, kepala kambing, kaki kambing, dawegan

(buah kelapa yang tidak tua dan tidak muda), kupat, buah-buahan, wajit, limun, congcot (atasan tumpeng), gegeplak, ikan pepetek dibakar, gula batu, rokok lisong dua batang kembang tujuh rupa dan ancak (yaitu yang dibuat dari pelepah pisang yang dibentuk bujur sangkar). Adapun makna dari seserahan yang dibawa dalam prosesi upacara adat babaritan yaitu:

- Tumpeng (melambangkan kerukunan dan keharmonisan kehidupan)
  Telur ayam kampung (melambangkan kebulatan tekad)
- Kepala kambing (melambangkan bila memutuskan sesuatu harus dipikirkan dengan matang-matang dan di hadapi dengan kepala dingin)
- Kaki kambing (warga dalam berbuat dan bertindak dengan cara kepala dingin)
- Dawegan (menunjukan kekuatn baik lahir mauoun batin)
- Wajit (melambangkan dalam kehidupan sehari-hari bersatu dan tidak boleh bercerai)
- Gegeplak (bila dimakan hancur melambangkan menghindari sifat perpecahan diantara warga.
- Pepetek ikan (maka jangan lupa setiap saat basuhlah badan dengan air)
- Rokok lisong(bila dibakar melambangkan bila di sundut akan timbul asap yang artinya melihat tetangga kanan/kiri apakah dapurnya ngebul/tidak (memasak atau belum)
- Gula batu (melambangkan hidup dengan sesama harus memberikan kebahagiaan dan manisnya kehidupan).
- Ketupat (melambangkan membawa kebaikan)
- Limun (minuman berwarna merah melambangkan menyegarkan tubuh)
- Congcot (melambangkan keberanian dan kesucian)
- Anacak (berbentuk segi empat melambangkan hidup itu harus kompak jangan berselisih).

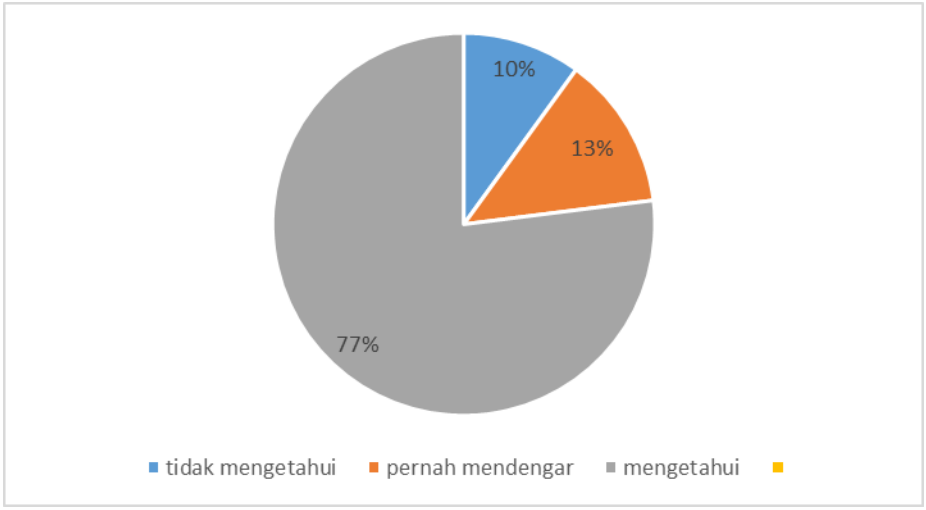


Gambar II.4. Bahan-Bahan Babaritan

Sumber: Megasari (2016)

II.4 Analisis data

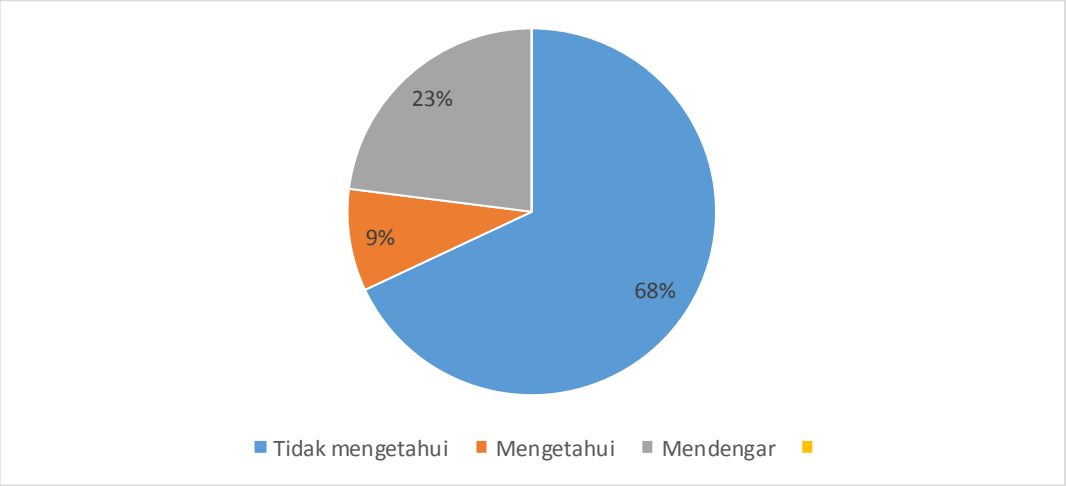
Analisa masalah dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara menyebarkan kuisioner yang ditujukan pada usia 15-25 tahun yang berada di Desa Cikiwul pada tanggal 2 hingga 4 April 2016. Kuisioner disebarkan kepada 50 orang. Berikut paparan hasil kuisioner tentang upacara adat babaritan:



Gambar II.5. Grafik mengenai upacara adat babaritan.

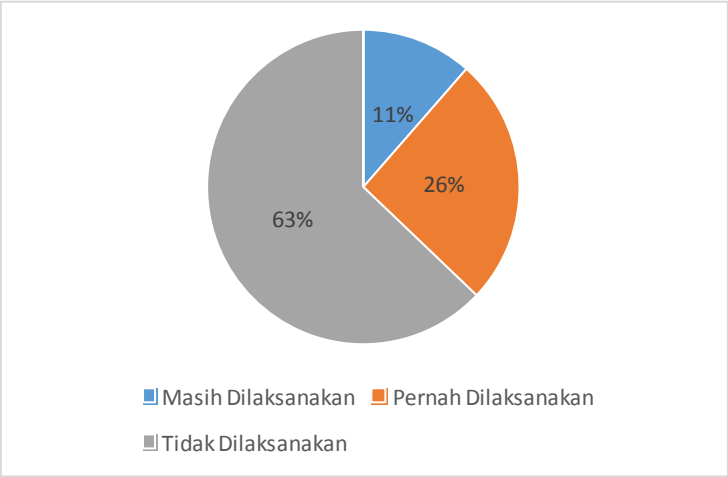
Sumber: Dokumentasi Pribadi (4 April 2016)

Grafik pertanyaan diatas, menyatakan dari jumlah responden 50 orang reponden (100%). 10% diantaranya menyatakan tidak mengetahui tentang upacara adat babaritan dan adapun yang pernah mendengar 13% selain itu ternyata ada juga yang mengetahui tentang upacara adat babaritan 77% dari responden masyarakat.



Gambar II.6. Grafik mengenai prosesi upacara adat babaritan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (4 April 2016)

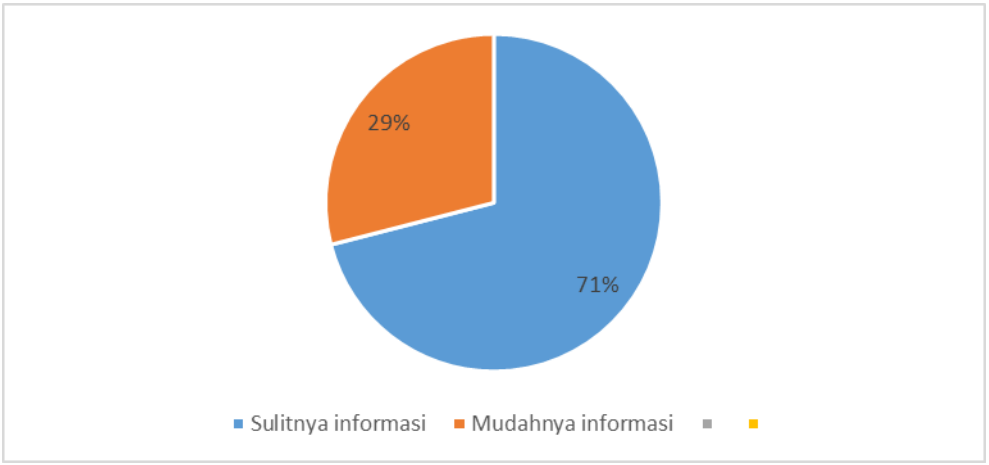
Grafik pertanyaan diatas, menyatakan dari 50 reponden (100%) responden 68% menunjukan bahwa hampir setengahnya tidak mengetahui tentang prosesi upacara adat babaritan, 9% responden menyatakan mengetahui dan 23% yang pernah mendengar tentang prosesi upacara babaritan tersebut.



Gambar II.7. Grafik mengenai nilai-nilai atau makna upacara adat babaritan.

Sumber: Dokumentasi Pribadi(4 April 2016)

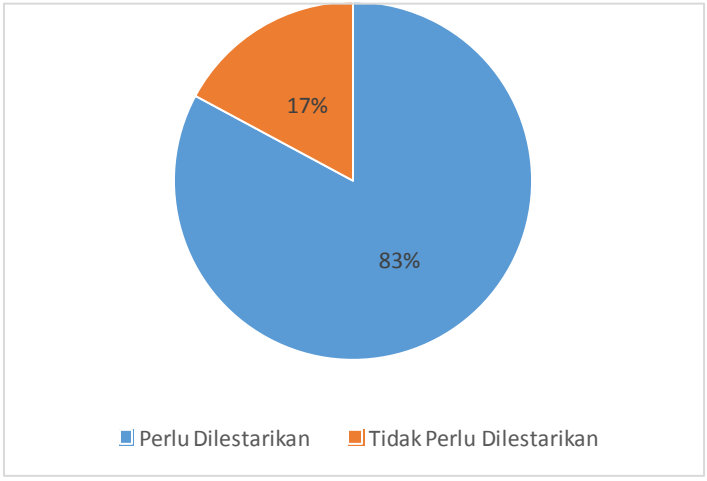
Grafik pertanyaan diatas, menyatakan sebagian besar responden mengatakan kurang memahami atau bahkan tidak tahu nilai-nilai atau makna yang terkandung pada upacara adat babaritan .



Gambar II.8. Grafik mengenai informasi upacara adat babaritan.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (4 April 2016)

Grafik pertanyaan diatas, dari responden 100% menunjukan 71% responden sulitnya mencari informasi upacara adat babaritan dan 29% masyarakat tidak kesulitan mencari informasi dikarenakan adanya keluarga dan sesepuh yang memberitahu tentang adanya upacara adat babaritan.



Gambar II.9. Grafik mengenai respon terhadap pelestarian upacara adat babaritan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (4 April 2016)

Grafik pertanyaan diatas, menunjukan bahwa responden sebagian besar lebih memilih untuk di lestarikannya upacara adat babaritan.

II.5 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil kuisioner yang didapat sebagian besar masyarakat tidak mengetahui tentang prosesi dan nilai-nilai yang terkandung pada upacara adat babaritan secara utuh. Selain itu masih banyak masyarakat yang sulit mendapat kan informasi detail mengenai upacara adat babaritan.

Upacara adat babaritan merupakan tradisi yang patut dilestarikan keberadaannya sebagai kebudayaan yang mewakili masyarakat di desa Cikiwul. Upacara adat babaritan kini mulai dilupakan oleh masyarakat Cikiwul itu sendiri. Pada prakteknya sendiri upacara adat babaritan sudah mulai berubah dan hilang popularitasnya

II.6 Solusi

Berdasarkan dari penjabaran yang dijelaskan dari awal, dapat disimpulkan bahwa upacara adat babaritan merupakan budaya yang dilakukan turun-temurun sejak zaman dahulu oleh masyarakat desa Cikiwul. Masyarakat desa Cikiwul tidak mengetahui proses dan makna upacara adat babaritan tersebut, dari hasil pengumpulan data yang di peroleh, solusinya adalah dengan cara menginformasikan prosesi dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat babaritan dengan media yang mengikuti zaman, agar menarik minat masyarakat untuk mempelajarinya. Karena media informasi mengenai upacara adat babaritan sulit didapatkan.